

---

# HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

---

Volume: 4, no 2, Juli-Desember 2023

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

---

## PEMBELAJARAN SEJARAH YANG MENCERDASKAN ERA ABAD 21

Annisa'a Ambarnis

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

[a.ambarnis81@gmail.com](mailto:a.ambarnis81@gmail.com)

### Abstrak

Perubahan berskala besar saat ini sedang terjadi dalam bidang pendidikan, secara terus menerus dan belum selesai. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari transmisi pengetahuan yang sudah bersifat horizontal sehingga dibutuhkan strategi mengajar yang kreatif-inovatif guna membekali siswa di era abad 21. Sejarah merupakan salah satu dari sembilan mata pelajaran kunci di era abad 21 yang pengajarannya perlu diperhatikan. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan tuntutan pembelajaran masa revolusi 4.0. 2) Menguraikan tantangan pembelajaran sejarah abad 21. 3) Menelaah model pembelajaran sejarah yang mencerdaskan era abad 21. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang menekankan pada analisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai macam literatur relevan dalam pembahasan ini. Berdasarkan hasil kajian, model *personal approach* cocok diterapkan dalam pembelajaran abad 21 yang bisa memadukan pengajaran yang khas seperti *if history* dan *open-ended question*, sehingga terbentuk *divergent thinking* pada siswa. Model *personal approach* selaras dengan keterampilan yang digaungkan dalam pembelajaran abad 21, meliputi *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*.

Kata Kunci : Perubahan, Pembelajaran sejarah abad 21, Model Personal Approach

**Abstract:**

Large-scale changes are currently occurring in the field of education, continuously and unfinished. One of these things can be seen from the horizontal transmission of knowledge, so creative and innovative teaching strategies are needed to equip students in the 21st century era. History is one of the nine key subjects in the 21st century era whose teaching needs to be paid attention to. The objectives of this research are 1) Describe the learning demands of the 4.0 revolution era. 2) Outlining the challenges of learning history in the 21st century. 3) Examining history learning models that educate the 21st century. This research uses a literature study method which emphasizes the analysis of data that has been collected from various types of literature that are relevant in this discussion. Based on the results of the study, the personal approach model is suitable for application in 21st century learning which can combine typical teaching such as history and open-ended questions, so that divergent thinking can be formed in students. The personal approach model is in line with the skills echoed in 21st century learning, including critical thinking, creativity, communication and collaboration.

Keywords: Change, 21st century history learning, Personal Approach Model

**PENDAHULUAN**

Berkembangnya sumber daya informasi yang dapat diakses secara mudah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan. Kehidupan yang penuh dengan perubahan diakibatkan dari adanya perkembangan cara berpikir yang disruptif, kemajuan teknologi yang bersifat spontan, cepat dan complicated serta perkembangan dunia industri dan kehidupan kebangsaan yang semakin terbuka dengan informasi tanpa filterisasi. (Hasan, 2019) menyebutkan kehidupan di abad 21 memperlihatkan perubahan cara berpikir yang tidak selalu linier dan didominasi oleh cara berpikir disruptif menghendaki kemampuan berpikir inovatif.

Abad 21 merupakan kondisi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat. (Tanjung & Supriatna, 2021) menjelaskan bahwa cepatnya perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan ilmu pengetahuan di abad 21 ini memunculkan beragam tantangan bagi kehidupan manusia, salah satunya dalam pembelajaran sejarah. (Syaputra & Sariyatun, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah belum selaras dengan pengembangan keterampilan abad 21, hal tersebut dikarenakan belum adanya kontribusi yang memadai kepada peserta didik. Maka dari itu perlu kajian khusus mengenai berbagai tantangan

pembelajaran abad 21, agar menjadi refleksi serta upaya peningkatan pembelajaran sejarah yang mencerdaskan dengan mengacu pada paradigma pendidikan abad 21. Berkaca pada realita di lingkungan sekolah, pembelajaran sejarah masih monoton seperti hanya terpaku pada materi dalam buku teks yang telah disediakan, kurangnya media pembelajaran yang variatif, serta diskusi yang hanya berjalan satu arah tanpa adanya upaya penajaman tingkat berpikir siswa. Hal tersebut tentunya kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis-analitis dan kreatif peserta didik mengenai suatu peristiwa sejarah.

Materi ajar dan model pembelajaran merupakan dua elemen penting dalam pembelajaran sejarah. Model dan materi pembelajaran sejarah perlu disesuaikan dengan karakteristik pendidikan abad 21 agar sesuai dengan perkembangan zaman (kontekstual). Model pembelajaran sejarah yang cocok diterapkan untuk menjawab tuntutan dan tantangan pembelajaran sejarah di era modern ini ialah dengan mengusung model personal approach yang berorientasi pada pembelajaran abad 21. Hal tersebut akan diusut lebih dalam pada makalah ini.

Adapun tujuan umum dari pembahasan ini ialah menjawab permasalahan mengenai pembelajaran sejarah yang mencerdaskan era abad 21. Tujuan khusus untuk tercapainya penelitian ini ialah: Mendeskripsikan tuntutan pembelajaran masa revolusi 40, menguraikan tantangan pembelajaran sejarah abad 21, dan menelaah model pembelajaran sejarah yang mencerdaskan era abad 21.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research). Alasan menggunakan metode kepustakaan ialah agar data mengenai pembelajaran sejarah abad 21 dari pemikiran berbagai pakar dapat ditelusuri secara mendalam. Studi kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2003) Penelitian ini dilakukan penelaahan atau eksplorasi beberapa artikel jurnal, buku, ebook, dokumen serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan kajian peneliti. Terdapat empat ciri

utama penelitian dengan menggunakan metode kepustakaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini, diantaranya: Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan data naskah, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, peneliti tidak langsung terjun ke lapangan, melainkan bergantung pada data pustaka yang sudah “siap pakai”. Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya bahan yang digunakan berasal dari tangan kedua atau bukan data pertama di lapangan. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi, penentuan topik penelitian, pengumpulan data, pengelolaan data, analisis dan penulisan hasil kajian. Dalam tahap analisis data merujuk pada pendekatan model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *display data* dan *conclusion*. Setelah data diolah dan dianalisis dengan runut, maka dilakukan penulisan hasil kajian secara kronologis sesuai dengan fokus kajian mengenai pembelajaran sejarah era abad 21.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

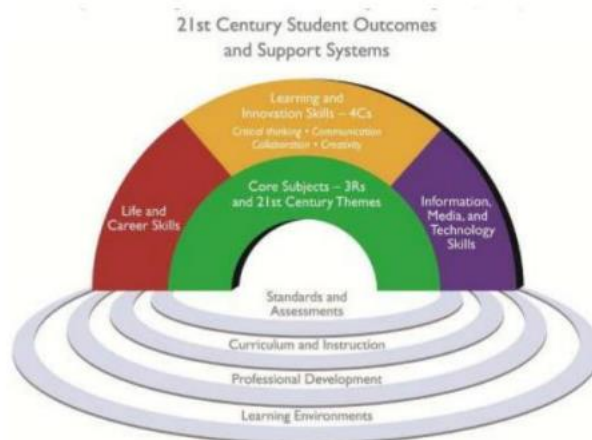
### **Tuntutan Pembelajaran Masa Revolusi 4.0**

Revolusi industri 4.0 membawa perubahan dalam kehidupan di masyarakat. Perubahan yang terjadi akan menimbulkan diskontinuitas atau meninggalkan beberapa hal lama dan kontinuitas yakni melanjutkan hal-hal lama yang masih berfungsi. (Hasan, 2019) menjelaskan bahwa pendidikan sejarah dikembangkan dalam kehidupan penuh perubahan yang tujuannya *to prepare students with ways of viewing, behaving, thinking, communicating, collaborating, and other skills necessary to develop a future better quality of life*. Perubahan tidak terjadi dalam a single time event, melainkan berkelanjutan dalam satu garis waktu dari masa lalu, masa kini hingga masa depan. (Hasan, 2019) menguraikan 3 kompetensi pendidikan sejarah yang berkaitan dengan perubahan:

1. Kompetensi mengenal dan memahami perubahan yang telah terjadi, sedang dan akan terjadi dalam lingkaran kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia.

2. Kompetensi mengadaptasi perubahan dalam memperkaya kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa sebagai manusia yang menggunakan teknologi bukan yang dikuasai oleh teknologi.
3. Kompetensi menentukan perubahan untuk kehidupan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa serta seluruh manusia sebagai penguasa teknologi dan kebahagiaan kehidupan kemanusiaan.

Ranah pendidikan harus membekali peserta didiknya untuk peka dan tanggap terhadap berbagai kompetensi kunci yang diperlukan. Kompetensi-kompetensi tersebut sejatinya memiliki orientasi ke arah keterampilan abad 21. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah berperan penting dan strategis dalam mengembangkan keterampilan abad 21. Hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh Partnership for 21st Century Learning (P21) bahwa sejarah merupakan salah satu dari sembilan mata pelajaran kunci dalam pembelajaran abad 21. (Rawung et al., 2021) menjelaskan bahwa P21 melakukan suatu pengembangan terhadap sebuah framework pembelajaran di abad 21, seperti berikut:



Sumber: (Daryanto & Karim, 2017)

### **Tantangan Pembelajaran Sejarah Abad 21**

Proses Implementasi kurikulum pembelajaran sejarah abad 21 tidak terlepas dari beragam tantangan yang menghadang pada tiap zamannya. Kurikulum sejarah yang

disebut sesuai dengan perkembangan zaman ialah kurikulum yang menekankan aspek-aspek esensial dalam materi pelajaran sejarah. Penekanan tersebut penting untuk dilakukan sebagai sarana pendidikan bangsa, penanaman national consciousness dan Indonesiahood, sarana pembangunan bangsa secara mendasar, sarana menanamkan rasa nasionalisme, pembentuk jati diri bangsa, serta menanamkan nilai-nilai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lalu hingga masa kini. Kurikulum sejarah yang telah sesuai tersebut dapat membantu tercapainya hasil pembelajaran sejarah yang terdiri atas 3 komponen yakni kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan sikap nasionalisme. (Agustinova, 2022) menjelaskan bahwa pelajaran sejarah sejatinya bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Wawasan historis tersebut memunculkan kontinuitas segala sesuatu. Being adalah hasil proses becoming, dan being terdapat dalam titik proses becoming (Aman, 2011).

Abad 21 memuat tuntutan yang sangat tinggi guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Tuntutan pada abad 21 menyebabkan perubahan dalam kehidupan manusia yang semakin berusaha memiliki keterampilan berinovasi dan berkarakteristik. (Fahrozy, 2022) menjelaskan pembelajaran sejarah abad 21 dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik yang tidak hanya mampu menguasai materi esensial dalam pelajaran sejarah, namun juga mampu menghadapi berbagai tantangan global, dimana pada abad ini kemajuan teknologi dan informasi berkembang pesat dan mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia. Upaya integrasi teknologi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan belajar menjadi tuntutan pada abad 21. Maka dari itu pada abad 21 diharapkan adanya perubahan dalam bahan ajar, fasilitas, media pembelajaran, model pembelajaran yang disuguhkan kepada peserta didik untuk menghadapi jiwa zaman yang semakin ketat dan menantang. Semua itu tidak terlepas dari peran pendidik yang dituntut untuk mampu merancang sebuah sistem pembelajaran yang selaras dengan jiwa zaman abad 21.

(Baroya, 2018) menjelaskan bahwa realita yang terdapat dalam dunia

persekolahan saat ini, para guru masih mengandalkan penilaian berbasis tes untuk mengukur ranah kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik. Penilaian berbasis tes tidak dapat disamaratakan penggunaannya dalam mengukur ketiga ranah tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang digambarkan dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2019 sebagai berikut: “Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan. Anda ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya tetapi kurikulum yang begitu padat menutup pintu petualangan. Anda frustrasi karena anda tahu bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Anda tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan berbeda tetapi keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Anda ingin setiap murid terinspirasi tetapi anda tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi”.

Dari dominasi penggunaan penilaian berbasis tes tersebut dapat terlihat pendidik masih mengusung paham bahwa penilaian berbasis hasil lebih penting daripada proses. Sejatinnya dalam kurikulum saat ini tengah digencarkan penilaian berbasis proses (otentik), agar turut mengukur ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Kendati demikian, sejatinnya banyak aspek yang mengukur kualitas pembelajaran sejarah, yakni terdiri atas tujuh komponen yaitu kinerja guru sejarah, metode, mater ajar, sarana pembelajaran, iklim kelas, motivasi belajar, serta sikap siswa.

Guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran sejarah. Setiap guru harus selalu meningkatkan pengetahuannya. Guru perlu mengembangkan keterampilan profesionalnya dengan menggunakan metode mengajar yang benar. Selain itu, guru sejarah juga diharuskan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aplikasi serta mengoperasikan alat bantu mekanis baru seperti epidiascope, proyektor strip film dan proyektor film. Empat tuntutan kemampuan guru sejarah, yaitu guru sejarah harus memiliki kualitas prima dalam masalah kemanusiaan, memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan, pengabdian perubahan, serta pengabdian kebenaran (Inayah, 2022). Dalam

pembelajaran di kelas saat ini, guru sejarah perlu memperhatikan 4 prinsip pokok pembelajaran abad 21 yaitu *instruction should be student-centered, education should be collaborative, learning should have context, schools should be integrated with society* (Mardhiyah et al., 2021)

Empat prinsip pokok pembelajaran abad 21 di atas sejalan dengan konsep pembelajaran sejarah yang mencerdaskan. Landasan pembelajaran sejarah yang mencerdaskan harus dilandasi pendekatan berpikir kritis. Adapun beberapa faktor pendukung pembelajaran sejarah yang mencerdaskan meliputi, faktor kurikulum sebagai landasan formal dalam pelaksanaan proses pembelajaran, profesionalitas guru sebagai pelaksana gagasan, ketersediaan faktor sumber, media belajar yang memadai, serta terbangunnya learning community (masyarakat belajar) di lingkungan sekolah (Widja, 2018). Profesionalitas guru dapat dikatakan faktor kunci untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang mencerdaskan ini. Hal itu dikarenakan dari kompetensi guru sejarah yang kreatif dan inovatif tersebut pembelajaran sejarah yang mencerdaskan akan mampu diwujudkan di era abad 21 ini. Sejalan dengan pernyataan Freeman yang mengatakan "The teaching on history which demands a highly professional approach". Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa pembelajaran sejarah merupakan suatu proses yang memerlukan profesionalitas yang tinggi untuk mengajarkannya, lebih-lebih terdapat beragam tuntutan baru sebagai akibat dari perubahan yang cepat di masa kini dan masa yang akan datang.

### **Model Pembelajaran Sejarah Era Abad 21**

Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan di era abad 21 diperlukan pengembangan dalam pengaplikasian model ajar di ruangan kelas. Pembelajaran sejarah di era abad 21 perlu dilandasi dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)/konstruktivis. (Metia, 2019) menjelaskan karakteristik pembelajaran konstruktivis yaitu: real world learning (berfokus pada pengalaman nyata), intelligent memory (penggunaan daya pikir tingkat tinggi), berpusat pada siswa, bersifat solutif, penilaian



yang bervariasi, bersifat demokrasi serta membangun.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah yang mencerdaskan era abad 21, guru sejarah perlu menyajikan materi yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik, bukan berupa uraian utuh seperti pembelajaran konvensional. Pemilihan materi yang bersifat topikal perlu diperhatikan juga pemaparan fakta sejarahnya, agar materi yang diajarkan tidak terlepas dari konteks perkembangan sejarah. Metode dialog kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah di era saat ini, agar kegiatan belajar tidak satu arah sehingga menjalin hubungan partisipatif kolaboratif antar peserta didik dan antar peserta didik-pendidik.

Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta selaras dengan kompetensi abad 21 yang terdiri atas *critical thinking and problem solving*, *collaboration*, *communication*, dan *creative thinking*. Model pembelajaran abad 21 lebih memfokuskan pada *project based* (berbasis proyek), *problem based* (*problem based*), *inquiry* (penyelidikan), serta *discovery* (menemukan) (Naredi et al., 2022). Urgensi dari penggunaan tiap model pembelajaran tersebut ialah; Pertama, pembelajaran *problem based learning* akan mengarahkan siswa untuk menyusun strategi, mengumpulkan informasi, serta memberikan solusi dari suatu masalah yang tidak terstruktur yang berasal dari kehidupan nyata siswa. Kedua, model pembelajaran *project based learning* akan mengarahkan siswa untuk merancang sebuah pertanyaan yang mereka susun sendiri, merencanakan pembelajaran serta mengatur sebuah penelitian dan menerapkan beragam strategi yang dibutuhkan. Ketiga, model pembelajaran *inquiry learning* akan mengarahkan siswa untuk mencari dan menemukan jawaban dari sebuah persoalan dengan menggunakan metode ilmiah. Keempat, model pembelajaran *discovery learning* mengarahkan siswa untuk dapat membangun sebuah pengetahuan berdasarkan sebuah informasi serta data yang telah mereka kumpulkan (Alit, 2020).

Model pembelajaran yang bersifat konstruktif lainnya ialah model *personal approach*, dengan menerapkan metode *open-ended question* untuk membentuk

divergent thinking peserta didik. Model personal approach dapat memperlihatkan ciri khas pendidik dalam mengajar, sehingga akan menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif mengembangkan imajinasi kesejarahannya. Imajinasi merupakan salah satu kemampuan dasar bagi sejarawan dan pembelajar sejarah memaknai peristiwa sejarah (Supriatna & Maulidah, 2020). Albert Einstein mendukung pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa imajinasi lebih penting daripada pengetahuan. Adapun Pearson (1900) menyatakan bahwa *knowledge is limited. Imagination encircles the world. The man without imagination may collect facts, but he cannot make great discovery*. Namun, realitanya hingga saat ini banyak guru sejarah mengartikan belajar aktif, kreatif imajinatif ialah dengan kegiatan tanya jawab atau diskusi. Guru tidak mengerahkan secara aktif kemampuan kognitif peserta didiknya dengan berpikir kritis, kreatif, reflektif, terhadap materi sejarah yang dipelajarinya. Model pembelajaran personal approach dapat menggunakan metode open-ended question, yakni mengelaborasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kata tanya mengapa dan bagaimana. Pertanyaan mengapa dan bagaimana dapat dijawab secara kolektif oleh peserta didik dengan menyimak isi buku dalam cara belajar saintifik. Dengan begitu akan timbul pertanyaan-pertanyaan serta jawaban yang terbuka (open ended) dan kritis dalam pikiran peserta didik, dan gurupun dapat menanyakan mengapa peserta didik tersebut berpendapat demikian. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk pedagogi kreatif yang bertujuan memperkuat kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam melakukan analisis, sintesis, evaluasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Kegiatan mengajukan pertanyaan terbuka (open ended) dapat membangkitkan beragam gagasan peserta didik, kemampuan berpikir divergent, serta imajinasi sebagai pemicu kreativitas (Cooper, 2018).

Berpikir secara *divergent* merupakan memberdayakan tenaga dan pikiran untuk memecahkan masalah dari beragam sumber/sudut pandang. Lawan dari divergent thinking ialah convergent thinking, yang mana pemikiran atau pengumpulan informasi dalam proses pemecahan masalah dengan mengacu pada satu kemungkinan. Kemampuan berpikir tiap peserta didik tentunya memiliki perbedaan. Guru yang kreatif

dalam mengajar sejarah perlu mengakomodasi kreativitas pemikiran anak, bukan memaksa. Maka dari itu model pembelajaran personal approach dengan mengungkap metode open ended question akan membentuk *divergent thinking* pada peserta didik. Seperti contohnya jika sedang berlangsung pemaparan materi mengenai proklamasi kemerdekaan 1945, lalu terdapat peserta didik yang menyanggah dengan mengatakan bahwa Indonesia belum merdeka pada tahun 1945. Pernyataan yang dilontarkan oleh peserta didik tersebut tentunya memiliki sebuah alasan dari pemikirannya yang berbeda dibanding sebagian besar peserta didik lainnya. Sebagai pendidik perlu memfasilitasi pertanyaan itu dengan mendorong peserta didik mencari argumentasi atau alasan sekaligus sumber-sumber pendukung. Keterampilan mencari sumber-sumber pendukung merupakan suatu kreativitas. Hal itu seperti cara kerja sejarawan dalam ber-inquiry. Kegiatan menelusuri sumber rujukan tersebut tentunya akan mengundang pemikiran-pemikiran yang beragam dari tiap peserta didik. Hal tersebutlah yang nantinya akan membentuk *divergent thinking* dalam diri peserta didik. Buku teks menjadi salah satu sumber saja, karena sumber lain dapat digali secara meluas dengan menggunakan teknologi informasi (Supriatna & Maulidah, 2020). Sebagaimana tuntutan penggunaan teknologi dalam pembelajaran abad 21 maka guru harus mampu mengembangkan media pembelajaran secara kreatif, seperti dengan menampilkan video kompilasi yang telah diedit semenarik mungkin, menggunakan powerpoint dari berbagai macam aplikasi, pembuatan infografis digital, dan lain sebagainya. Hal ini dipertegas oleh Model pembelajaran abad 21 lebih memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menunjang pembelajaran, sehingga membentuk pola pemikiran peserta didik yang kritis terkait peristiwa sejarah (Muhtarom, 2021). Peran guru akan penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberikan pengetahuan serta teknologi yang up to date kepada peserta didik.

## **Kesimpulan**

Di era modern yang identik dengan perubahan yang sangat pesat dan cepat ini

memunculkan beragam tantangan bagi manusia untuk survive dalam kehidupannya, salah satunya sektor pendidikan. Dalam menjawab tantangan di sektor pendidikan khususnya pembelajaran sejarah, diperlukan orientasi pembelajaran abad 21. Upaya penguasaan kompetensi pendidikan sejarah perlu mengenal, mengadaptasi dan menentukan perubahan yang terjadi dalam kehidupan dengan mengacu pada prinsip pembelajaran abad 21. Guna merealisasikan hal tersebut, pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta selaras dengan kompetensi abad 21 yang terdiri atas critical thinking and problem solving, collaboration, communication, dan creative thinking. Diantara saran model pembelajaran yang diusung oleh kurikulum 2013 dan abad 21 yakni project based (berbasis proyek), problem based (problem based), inquiry (penyelidikan), serta discovery (menemukan) juga terdapat model personal approach yang akan menonjolkan kemampuan pedagogik seorang pendidik. Model personal approach dapat membantu proses peningkatan daya kritis-imaginatif peserta didik karena memadukan metode ajar yang khas, seperti if history atau open-ended question, sehingga menciptakan divergent thinking. Penerapan model ajar ini diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang aktif-kreatif.

### **Saran**

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu selaras dengan sifat pengetahuan yang dinamis, artinya selalu berkembang guna menghindari sikap solipsistik peneliti secara pribadi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai pembelajaran sejarah yang fokus pada keterampilan abad 21.

### **Referensi atau Daftar Pustaka**

- Agustinova, D. E. dkk. (2022). Urgensi Keterampilan 4C Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal: Socia*, 19(1), 49-60.
- Alit, D. M. (2020). Inquiry Discovery Learning dan Sejarah Lokal: Pembelajaran Sejarah Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal: Social Studies*, 8(1), 1-22.
- Aman. (2011). *Model dan Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Baroya, E. H. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21. *Jurnal: As-salam*, 1(1), 101- 115.
- Fahrozy, F.P.N. dkk. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad

- 21 di Indonesia. *Jurnal: Basic Edu*, 6(2), 1-9.
- Hasan, S. M. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad ke 21. *Jurnal: Historia*, 2(2), 61-72.
- Syaputra, E., & Sariyatun. (2019). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Jurnal: Historical Studies*, 3(1), 18-27.
- Naredi, H. dkk. (2022). Pembelajaran Sejarah Abad 21 dalam Menunjang Kompetensi Komunikasi dan Rasa Nasionalisme Siswa. *Jurnal: Brilliant*, 7(3), 762-769.
- Muhtarom, H., & Kurniasih, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Pembelajaran Sejarah Eropa. *Jurnal: Bihari*, 3(2), 59-65.
- Rawung, W. H. dkk. (2021). Kurikulum dan Tantangannya Pada Abad 21. *Jurnal: Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29-34.
- Mardhiyah, R. H. dkk. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal: Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Metia, C. A. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Abad 21 di Era Digital. *Jurnal: Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(4), 1-4.
- Muhtarom, H., & Firmansyah, I. A. (2021). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal: Pendidikan Sejarah*, 10(2), 116-130.
- Inayah, A. N. (2022). Strategi Pembelajaran Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Abad 21. *Jurnal: Estoria*, 3(1), 348-365.
- Widja, I. G. (2018). Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan: Suatu Alternatif Menghadapi Tantangan dan Tuntutan Jaman yang Berubah. *Jurnal: JPSI*, 1(2), 117-134.
- Daryanto., & Karim, Syaiful. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogik Kreatif Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, Nana. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal: Historia*, 2(2), 73-82.
- Syaputra, E. & Sariyatun. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Jurnal: YUPA*, 3(1), 18-27.
- Tanjung, S., & Supriatna, N. (2021). Literasi Kreatif: Membangun Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Kesultanan Langkat. *Jurnal: Harmony*, 6(2), 101-109.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

